



**PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM
MUARAMAIS JAMBUR KECAMATAN TAMBANGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

S K R I P S I

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat–Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ANITA
NIM. 08 310 0134**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM
MUARAMAIS JAMBUR KECAMATAN TAMBANGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

S K R I P S I

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat–Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ANITA
NIM. 08 310 0134**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

KHOLIDAH, M.Ag.
NIP: 19720827 200003 2 002

Pembimbing II

MUHLISON, M.Ag.
NIP: 19701228 200501 1 003

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**

hal : Skripsi a.n
ANITA
Lamp : 5 (lima) eksemplar
Agama

Padangsidempuan, 03 Juni 2013
Kepada Yth.
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Islam Negeri
Di
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Anita** yang berjudul "**Peranan Guru Dalam Membentuk Kpribadian Santri Dipondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak beberapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



KHOLIDAH, M.Ag.
NIP: 19720827 200003 2 002

Pembimbing II



MUHLISON, M.Ag.
NIP: 19701228 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANITA
Nim : 083 100 134
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI-5
Semester : X (sepuluh)
Judu Skripsi : PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
SANTRI DIPONDOK PESANTREN DARUL ULUM
MUARAMAIS JAMBUR KECAMATAN TAMBANGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL.

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 03 Mei 2013

Saya yang mengatakan

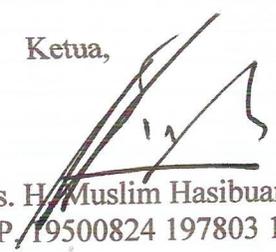


ANITA
Nim 08 310 0134

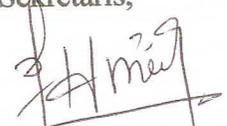
**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : ANITA
Nim : 083 100 134
Judu Skripsi : PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
SANTRI DIPONDOK PESANTREN DARUL ULUM
MUARAMAIS JAMBUR KECAMATAN TAMBANGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL.

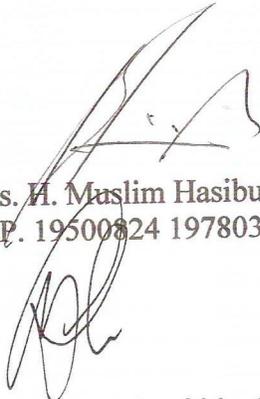
Ketua,


Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001

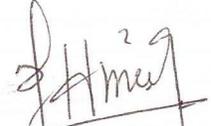
Sekretaris,

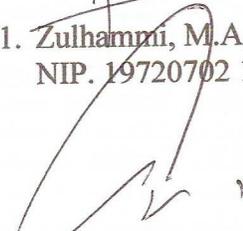

Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

Anggota,


1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001

2. Lis Yulianti Syafrida, S.Psi, M.A
NIP. 19 801224 200604 4 201


1. Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003


3. Drs. Syafri Gunawan, M.Ag
NIP. 19591109 198703 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasah:

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 14 juni 2013

Pukul : 08.00 s.d 11.00 Wib

Hasil/Nilai : 62,25 (C)

IPK : 3,32

Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL: **PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK
KPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUL ULUM MUARAMAIS JAMBUR
KECAMATAN TAMBANGAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL .**

Ditulis oleh : ANITA

NIM : 08 310 0134

Telah dapat diterima sebagai salah satu tugas
dan syarat- syarat memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)



Padangsidimpuan, 03 Juni 2013

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pujidan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmad, nikmat dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, selanjutnya salawat dan salam kepada Rasulullah SAW, yang telah merubah peradaban manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta berkat bantuan dari semua pihak, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini guna mencapai gelar sarjana pada Pendidikan Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul **“PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK KPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARAMAIS JAMBUR KECAMATAN TAMBANGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL”**

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kami kepada semua pihak yang ikut memberi dukungan baik moral maupun materil, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Ichwansyah Tampubolon, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak mengorbankan waktu, pikiran maupun tenaganya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, pikiran maupun tenaganya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan beserta para pembantu Ketua serta Bapak Ketua Sekretaris Jurusan yang telah

memberikan motivasi bagi Penulis dalam menyelesaikan studi Penulis di Jurusan Tarbiyah Padangsidempuan.

4. Kepada Drs. Samsuddin Pulungan, M. Ag., dan Staf Karyawan STAIN yang dengan suka rela melayani peneliti selama menulis karya ilmiah ini.
5. Ayahanda dan Ibunda serta adinda yang tercinta, yang tidak pernah bosan mendo'akan, memberikasih sayang, memberikan motivasi, mendidik, mengasuh penulis sejak kecil hingga dewasa dan bahkan dalam menyelesaikan program perkuliahan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
6. Teman-teman yang memberikan dan membantu penulishingga selesainya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu penulis baik berupa moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi

Namun demikian, disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga skripsi ini lebih sempurna. Atas kritik dan saran sebelumnya diucapkan terimakasih.

Padangsidempuan, 03 Mei 2013

Penulis



Anita

NIM. 083 100 134

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAM JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	v
HALAMAN PENGESAHAN KETUA	iv
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan peneliti.....	7
E. Mamfaat peneliti	7
F.Batasan Istilah.....	8
G. SistematikaPembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka	11
1. Pengertian Guru	11
2. Pengertian Kepribadian Santri.....	12
3. Peranan Guru dalam PembentukanKepribasian Muslim.....	18
4. ProblematikaPembentukan KepribadianMuslim	28
B. Kajian Terdahulu	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
B. B. Jenis Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian.....	39
D. Sumber Data	39
E. Instrumen Pengumpulan Data	40
F. Teknik Keabsahan Data	41
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Temuan Umum.....	44
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais.....	44
2. Keadan Guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Jambur	44
3. Keadan Santri Dipondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur	45
4. Sarana dan Perasarana di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais jambur	46
B. Temuan Khusus	48
1. Keadan Santri Kolong di Pesantren Darul ulum Muaramais sjambur.....	48
2. Kegiatan Guru dalam Membentuk Kepribadian yang Berbudi Pekerti Luhur (Berahlak Mulia)	52
3. Hambatan Guru dalam Membentuk Kepribadian Santri	64
C. Diskusi Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran	71

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Hal
Tabel 1	Keadan Guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur	44
Tabel 2	Keadan Santri Pondok Pesantren Drul Ulum muaramais Jambur	46
Tabel 3	Keadan Santri Kolong Pondok Pesantren darul ulum muaramais Jambur	46
Tabel 4	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur	47

ABSTRAK

Nama : ANITA

Judul : Peranan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Tahun : 2013

Adapun latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya peranan guru dalam membentuk kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru Membentuk budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) di Pondok pesanter Darul Ulim Muaramais Jambur yang dihadapi dalam membentuk kepribadian santri dan upaya mengantisipasinya.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif-deskriptif. Kualitatif-deskriptif yang dimaksud dalam studi ini, adalah metode penelitian yang ditempuh dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini, adalah guru dan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

Setelah penelitian ini dilakukan dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam membentuk kepribadian santri yang beriman dan bertakwa di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur adalah dengan cara pemberian ceramah, pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan salat berjama'ah, serta pendidikan di dalam kelas. Adapun usaha guru dalam membentuk kepribadian Santri yang berbudi pekerti luhur adalah dengan cara membiasakan santri mengucapkan salam jika berjumpa, memenuhi undangan, memuji Allah ketika bersin dan menjawab dengan *yarhamukallah/yarhamukillah* kepada orang yang bersin, memberi nasihat, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah ke kubur. Adapun hambatan yang dihadapi dalam membentuk kepribadian santri dan upaya mengantisipasinya adalah pertama, kurangnya alokasi waktu, upaya mengantisipasinya, adalah mengadakan pelajaran tambahan pada sore hari di luar jam pelajaran. Kemudian yang kedua, adanya kenakalan santri ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung yang didasari, karena kurangnya minat belajar santri dan adanya rasa bosan dalam mengikuti pelajaran, upaya mengantisipasinya, adalah dengan memberikan bimbingan konseling kepada santri. Ketiga, kurangnya kesadaran santri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat membina kepribadiannya, serta kurangnya perhatian dari orangtua, upaya mengantisipasinya, adalah memberikan motivasi melalui kegiatan muhadarah yang dilakukan dari rumah ke rumah santri. Hambatan yang keempat, adalah pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat termasuk di dalamnya teman sebaya dan masyarakat umum. Upaya mengantisipasinya adalah guru berusaha untuk lebih mengontrol tingkah laku santri dan pemberian bimbingan konseling. Hambatan kelima adalah adanya pengaruh Media Massa, Televisi, Koran, Majalah dan Handphone. Upaya mengantisipasinya adalah mengarahkan santri kepada hal-hal yang bersifat positif, serta pemberian ceramah yang bernuansa Islami.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses di mana seseorang mendapat pengetahuan atau pemahaman, mengembangkan sikap dan keterampilan-keterampilan. Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan tersebut berusaha menumbuhkan mental dan fisik. Dalam perspektif Pendidikan Islam, keimanan seseorang akan berkembang, keterampilan fisiknya akan sehat dan kecerdasan otaknya akan berkembang. Dengan kualitas-kualitas utama inilah seseorang akan mencapai keutuhan pribadi sebagai muslim yang kuat iman dan ilmunya, serta teguh dalam mengamalkannya dalam wujud amal saleh.¹

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesamanya dan alam semesta. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam.² Pendidikan ini dapat diperoleh di lingkungan pesantren, dimana adanya pendidik (guru) yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pribadi peserta didik (siswa) menjadi pribadi yang seutuhnya. Dengan cara mendidik (melakukan transfer ilmu pengetahuan), menularkan penghayatan (transinternalisasi) atau kepribadiannya kepada peserta didiknya untuk selanjutnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan amaliyah dalam kehidupan (nilai-spiritual)-nya sehari-hari, melatih dan mencurahkan seluruh perhatian, pikiran, perasaan dan kemauannya untuk mendidik.

Guru mempunyai peranan dan tanggungjawab yang sangat besar terhadap perkembangan santri, karena yang menjadi objek pendidikan bukan benda-benda yang tidak bernyawa, melainkan anak manusia yang mempunyai jiwa raga, akal

¹Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 54

²Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 222

pikiran, perasaan. Peran guru sebagai pendidik, yakni mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para santri.

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan atau orang yang layak dipercaya, diikuti dan ditiru. Artinya guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Sedangkan guru yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi intelektual dan moral-spiritual, serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridai oleh Allah.³

Rasulullah sebagai contoh teladan memiliki pribadi pendidik yang harus diikuti, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Suroh al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁴

Dalam membina umat yang bermakna sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting keteladanan. Perkataan atau ucapan

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 51

⁴Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hlm. 670

akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.⁵

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas, serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Sebagai pendidik tugas guru di Pesantren sangat penting, baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik, karena pada kenyataannya di mata masyarakat terutama di mata anak didik, guru merupakan panutan yang layak diteladani, terutama dalam membentuk pribadi santri. Karena guru berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan pribadinya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, maupun etos belajarnya.⁶ Sehingga dapat terbentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta berbudi pekerti yang luhur.

Kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial seseorang atau sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkannya untuk memberi pengaruh kepada orang lain.⁷ Seorang guru mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi santri menjadi pribadi yang seutuhnya atau insan yang saleh dengan ciri-ciri menyuruh kepada kebaikan, melarang kejahatan dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an Suroh Ali-Imran, ayat 114

⁵Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 187.

⁶*Ibid*, hlm. 48

⁷Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 90

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegeralah kepada (mengerjakan) berbagai kebaikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”.⁸

Kepribadian yang seutuhnya atau insan yang saleh yang menjalankan ibadah di jalan Allah, yakni beriman dan bertakwa, serta berbudi pekerti yang luhur inilah masih kelihatan kurang dalam diri santri di pondok pesantren darul ulum muaramais kecamatan Tambangan kabupaten mandailing natal . Dimana masih adanya santri yang pengamalan ibadahnya tidak baik atau boleh dikatakan sangat merosot, tidak santun kepada guru dan orang tua, serta sesamanya. Akhlak karimah dalam diri santri pun belum tertanamkan sesuai dengan tingkat kematangan kepribadian mereka.

Akan tetapi, berdasarkan pengamatan di lapangan ada indikasi, bahwa peranan Guru dalam membentuk kepribadian santri masih jauh dari apa yang diharapkan, masih sering dijumpai santri memiliki sikap atau mental, perasaan dan kesadaran yang kurang baik terhadap pengamalan ibadah, guru, orangtua, bahkan lingkungan dan sesamanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam tidak menginternal pada diri santri, karena santri tidak mengamalkan pelajaran yang telah diterima. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa peranan guru dalam membentuk pribadi santri masih rendah.

Rendahnya moral agama santri di pesantren diduga, karena rendahnya peranan Guru dalam membentuk kepribadian santri menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti yang luhur. Masih banyak guru yang memfokuskan pengajarannya pada aspek kognitif, sehingga bila diperhatikan kemampuan santri di bidang Pendidikan Agama Islam dari segi kognitif memang

⁸Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 94

sudah boleh dikatakan baik, tetapi bila dilihat dari pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari masih jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengadakan penelitian tentang peranan guru dalam membentuk kepribadian santri, dengan judul **“PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARAMAIS JAMBUR KECAMATAN TAMBANGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL”**, dalam sebuah karya tulis berbentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang paling pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian santri yang berbudi pekerti luhur (akhlak mulia) di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.
3. Apa hambatan guru dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais dan upaya mengantisipasi

C. Batasan Masalah

Mengingat masalah kepribadian santri sangat luas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini kepada dua hal:

1. Kepribadian santri yang beriman dan bertakwa.
2. Kepribadian santri yang berbudi pekerti luhur.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam Pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambi.

2. Untuk Mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan guru dalam membentuk Kepribadin santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan guru dalam membentuk kepribadian santri di Podok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

E. Mamfat Peneliti

Mamfat peneliti ini adalah:

1. Peneliti ini ini dapar memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak- pihak yang terlibat dalam penyrelenggaran pendidikan.
2. Sebagai bahan imformasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya yang sama.
3. Untuk melengkapi tugas- tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk menjapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Peranan, adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan, terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).⁹ Peranan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian santri yang beriman dan bertaqwa, serta berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia).
2. Guru, adalah seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengaplikasikan nilai releven (dalam pengetahuan itu), yaitu sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan agama, serta nilainya kepada orang lain.¹⁰ Maksudnya guru yang mengajar di Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal .

⁹Wjs Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm.

¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 93

3. Kepribadian, adalah susunan yang dinamis dalam sistem psiko-fisik (jasmaniah rohani) seseorang (individu) yang menentukan perilaku dan pikirannya yang berciri khusus.¹¹ Kepribadian yang dimaksud dalam hal ini, yaitu kepribadian siswa yang terbentuk menjadi kepribadian yang beriman dan bertaqwa dan berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah).
4. Santri adalah Siswa yang digolongkan di pesantren digolongkan menjadi dua kelompok pertama : Santri mukim yaitu para santri yang tinggal di pondok atau diasrama yang disediakan pesantren dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya. Kedua: Santri kolong, yaitu para santri yang berasal dari daerah sekitarnya yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ketempat tinggal mereka setelah aktivitas belajar mengajar berakhir.¹² Dalam hal ini yang menjadi objek peneliti adalah santri kolong.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan skripsi ini, dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah penulis menggunakan landasan pemikiran yang menguraikan tentang kajian pustaka, pengertian guru, pengertian kepribadian santri, peranan guru dalam membentuk kepribadian santri muslim, problematika pembentukan kepribadian muslim.

Bab tiga mengemukakan tentang metodologi penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat akan dibahas mengenai gambaran peranan guru dalam membentuk kepribadian santri yang beriman dan bertakwa, peranan guru dalam membentuk kepribadian santri yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) dan

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 189.

¹²Syamsuddin Arife, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 86.

hambatan guru dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal dan upaya mengantisipasinya.

Bab lima menguraikan tentang penutup dari penelitian ini. Dalam bab ini penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, kemudian penulis sampaikan berupa saran-saran sebagai langkah pemecahan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kepustakaan

1. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam suatu lembaga pendidikan, jika tidak ada guru maka proses mengajar tidak akan terlaksana. Dalam bahasa Arab, banyak istilah yang mengacu kepada pengertian guru seperti *al-'Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'Ilim*, yang berarti orang yang mengetahui, selain itu juga digunakan istilah *al-Mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau yang memberi pelajaran dan juga istilah *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana.¹

Pengertian guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pendidik muslim yang profesional di sekolah yang bertugas membentuk kepribadian santri. Guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan santri karena yang menjadi objek pendidikan bukan berupa benda-benda yang tidak bernyawa melainkan anak manusia yang mempunyai jiwa raga, akal pikiran, perasaan dan lain-lain. Kesemua aspek yang ada dalam diri anak harus bersungguh-sungguh dan harus betul-betul bertanggung jawab terhadap tugasnya.

2. Pengertian Kepribadian Santri

Secara bahasa kata kepribadian adalah terjemahan dari kata *personality* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata *persona* dalam bahasa Latin yang berarti kedok atau topeng.² Kata pribadi juga diartikan sebagai keadaan manusia orang perorang, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan.

¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 41

² Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, (Jakarta: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 21

Dan kepribadian, adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.³

Dalam bahasa Arab, kepribadian diistilahkan dengan *شخصية* yaitu *والنفسية* *وحدة الحياة العقلية معا* yaitu perilaku yang merupakan hasil perpaduan akan dan badan. Maksudnya tingkah laku yang telah menjadi ciri khas seseorang dan unik bagi dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁴

Ada dua pendapat yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana pribadi manusia itu tumbuh dan berkembang. Kelompok empirisme yang dipelopori oleh John Locke dengan teori tabularasa menyatakan bahwa anak sejak lahir masih bersih seperti tabularasa, dan baru akan dapat berisi bila ia menerima sesuatu dari luar. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh J.F.Herbert dengan teori asosiasi berpendapat bahwa jiwa manusia itu sejak lahir adalah kosong. Karena itu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia adalah lingkungannya.

Berbeda dengan empirisme, aliran nativisme yang dipelopori oleh Schoupenhouer berpendapat bahwa faktor pembawaanlah yang paling mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia. Pendapat ini didukung oleh J.J.rousseau yang berpendapat bahwa segala yang suci di tangan Tuhan rusak di tangan manusia, jadi pribadi manusia ditentukan oleh lingkungannya.

Melihat pertentangan ini W.Stern mengajukan teorinya yang dikenal dengan teori konvergensi yang berpendapat bahwa kedua kekuatan itu berpadu dalam membentuk pribadi manusia. Jadi pribadi manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang di bawah sejak lahir baik yang bersifat rohani maupun jasmani. Keadaan rohani berupa pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan lain sebagainya. Keadaan jasmani berupa, kaki, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, tulang-tulang dan lain-lain.

³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 187

⁴Al-Rasyidin, *Op.Cit*, hlm. 22

Semua ikut serta membentuk pribadi manusia. Dengan kata lain, pribadi dan lingkungan memiliki sifat saling mempengaruhi dan mengisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagaimana kompleks perkembangan pribadi itu dan bagaimana pula uniknya pribadi itu, sebab tidak ada yang benar-benar sama antar pribadi. Inilah yang menyebabkan mengapa pribadi itu bersifat kompleks dan unik.⁵

Marrison mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial. Adapun Mark A. May mengemukakan bahwa kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang. Atau sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkannya untuk memberi pengaruh kepada orang lain. Kemudian Gordon W. Allport menyatakan, bahwa kepribadian merupakan susunan dinamis psikofisis dalam diri seseorang yang menentukan dirinya dapat atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶

Kepribadian menurut Witheherington memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu dan barulah menjadi satu pribadi setelah mendapat (menerima) pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan suatu kesatuan.
- c. Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pikiran orang lain dan pikiran tersebut ditentukan oleh nilai dari perangsang sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosialnya.⁷

Kepribadian santri yang dimaksud di sini dapat diartikan sebagai kepribadian yang terbentuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah), yakni menuju pribadi yang muslim. Seorang kperi badian yangnmuslim itu sebuah kemampuan yang menjalankan

⁵*Ibid*, hlm. 23-24

⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Op.Cit*, hlm, 89-90

⁷*Ibid*, hlm. 187

hubungannya kepada Allah secara baik, dan tetap komitmen dalam menjaga amanah diberikan Allah tersebut. Ada beberapa ciri- ciri kepribadian yaitu:

1. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Adapun ciri-ciri kepribadian muslim itu adalah:

a. Memiliki kekuatan

Orang yang berkepribadian muslim memiliki kekuatan ruhaniah atau kekuatan spritual. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an al-Munafiqun ayat 8

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada Mengetahui.

Seorang muslim itu adalah orang yang mampu menerima kebenaran yang datang dari Allah, selanjutnya menimbulkan sikap keberanian untuk menegakkan yang benar dan mencegah yang munkar. Dengan kata lain, kekuatan lahir dan batin harus dimiliki oleh orang-orang mukmin, supaya bisa menjalankan amanah Allah di muka bumi ini.

b. Istiqamah dalam kebenaran Ilahiah

Orang yang berkepribadian muslim, mesti komitmen atau istiqomah dalam menjalankan syari'at Allah. Dalam berbagai kondisi yang dihadapinya, susah, senang, harus tetap pada jalan Allah, sebab orang yang tetap komitmen dalam menjalankan syari'at Allah, bagi mereka Allah janjikan surga dan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Fushilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu".

c. Berjihad di jalan Allah

Berjuang dengan sungguh-sungguh merupakan modal utama menuju suatu keberhasilan. Jadi seorang yang berkepribadian muslim itu mesti punya semangat jihadi untuk menegakkan agama Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 35

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا۟ اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِىْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

d. Memiliki Tujuan dan Makna Hidup

Victor Franki menulis tentang hidup dan maknanya sebagaimana yang ditulis oleh Hanna Djumhana, dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kehendak untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya. Hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang disebut *Creative values* (nilai-nilai kreasi), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap).

Teori Victor Franki ini dikembangkan oleh Danah Zohar dengan SQ nya. Namun semua teori ini hanya mampu mencakup teori yang bersifat melihat satu sisi kehidupan, yaitu kehidupan dunia saja. Sementara idealnya menurut Islam, mesti ada keseimbangan tujuan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Oleh sebab itu, hal-hal yang dipandang perlu, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar dan dapat dijadikan tujuan hidup, itulah yang disebut sebagai makna hidup. Bila makna tersebut sudah dipahami, maka tujuannya harus diwujudkan, sehingga dapat merasakan suatu kehidupan yang berarti dan bahagia. Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Dzariyah ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

3. Peranan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian muslim

Imam al-Ghazali dalam *ihya Ulumuddin* mengemukakan bahwa guru mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Peranan pertama, adalah belas kasih kepada orang-orang yang belajar memperlakukan mereka seperti melakukan anak-anaknya
2. Peranan yang kedua, adalah ia mengikuti pemeluk syara' (Nabi). Dalam hal ini ia tidak mengharapkan upah dan balasan, tetapi ia mengajar karena mengharap keridoan Allah SWT dan mencari pendekatan diri kepada-Nya
3. Janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru
4. Guru harus bersikap mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri
5. Guru tidak usah mengharapkan upah dari tugas pekerjaannya, karena mendidik/mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW.
6. Guru harus memberi nasihat kepada muridnya agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri atau untuk mencari keuntungan pribadi melainkan untuk mendekati diri kepada Allah SWT
7. Guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat
8. Guru harus memberi contoh yang baik dan teladan yang indah dimata anak didik sehingga anak senang untuk mencontoh tingkah lakunya
9. Guru harus mengajarkan apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan akal anak didik. Jangan mengajarkan hal-hal yang belum dapat ditangkap oleh akal pikirannya
10. Guru harus mengamalkan ilmunya, karena ia menjadi idola di mata anak
11. Guru harus dapat memahami jiwa anak didiknya,
12. Guru harus dapat mendidik keimanan ke dalam pribadi anak didiknya.⁸

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak melaksanakan ibadah. Akan tetapi Pendidikan Agama Islam jauh lebih luas dari pada itu. Pertama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, sesuai dengan ajaran agama.

Guru memegang peranan penting dalam membentuk pribadi santri untuk berpegang teguh pada ajaran agama baik akidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis di lingkungan Pesantren maupun di luar Pesantren. Santri memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka, santri akan meniru akhlak,

⁸Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 94-95

ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak dan diam gurunya. Apabila ini yang menjadi perhatian santri terhadap guru mereka, maka seharusnya guru itu selalu menjadi contoh teladan yang ideal yang bersumber dari akhlak mulia.⁹

Mengenai peranan guru (pendidik) dalam pendidikan akhlak anak, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan cara-cara penyembuhan. Demikian pula hanya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru (pendidik) yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia, serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Misalnya, kebodohan seorang dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan seorang guru akan merusak akhlak muridnya.¹⁰

Pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan kepribadian itu, maka pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya diberikan oleh tenaga pengajar yang benar-benar tercermin sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.¹¹ Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi seseorang sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama atau kehidupan spritual manusia. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui seseorang dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak didik.

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Guru bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas

⁹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN di Jakarta, 1985), hlm. 60

¹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidik Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2004), hlm. 34

¹¹Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 16

serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya Pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya”. Pencapaian tingkat akhlak mulia merupakan tujuan pembentukan kepribadian muslim.

Dr.Mohammad Fadhil Al-Djamaly, ahli pendidikan Tunisia, berkesimpulan bahwa dalam proses kependidikan Islam, pembentukan kepribadian anak didik harus diarahkan kepada sasaran

- a. Pengembangan iman sehingga benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkukuh perkembangannya melalui pendidikan.
- b. Pengembangan kemampuan mempergunakan akal kecerdasan menganalisis hal-hal yang berada di balik kenyataan alam yang tampak. Kemampuan akal kecerdasan diciptakan Allah dalam diri manusia agar dipergunakan untuk mengungkapkan perbedaan tentang yang baik dari yang buruk, perkara yang hak (benar) dari yang batil (sesat). Dengan akal kecerdasannya manusia akan mampu menempuh jalan yang benar. Allah memberikan kepada manusia dua jalan, yaitu jalan kebaikan yang hak dan jalan sesat yang batil.
- c. Pengembangan potensi berakhlak mulia dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Fitrah manusia yang suci mempunyai kecenderungan kepada kebaikan yang dinyatakan melalui lisan dan perbuatan dengan cara lemah lembut.

d. Mengembangkan sikap beramal saleh dalam setiap pribadi muslim. Manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk mampu berbuat kebaikan, menjaga diri, bekerja sama dan bergaul dengan orang lain demi kemaslahatan masyarakatnya. Untuk tujuan itu, manusia senang mempelajari hal-hal yang dapat menghasilkan kehidupan yang mulia, membina kehidupan keluarga sejahtera. Dari sikap positif demikian manusia bersedia menghormati tata tertib sosial yang akan menjamin kehidupan, kebebasan hak-haknya, sehingga terwujudlah keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Konsekuensinya adalah orang-orang yang lemah, anak yatim, fakir miskin, dan sebagainya mendapatkan santunan dari mereka yang kuat, si ka kaya dan yang memegang kekuasaan.¹²

Di sini telah ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka akhlak adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan, yang pembuktiannya ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.

Menurut Abdullah al-Darraz, Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan oleh al-Darraz pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia pada umumnya ke sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam. Menurut Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, sehingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim. Usaha yang dimaksud menurut al-

¹²Muzayyim Arifin, *Op.Cit*, hlm. 138-140

Darraz dapat dilakukan melalui cara memberikan materi Pendidikan akhlak berupa:

- 1). Pensucian jiwa,
- 2). Kejujuran dan benar,
- 3). Mengusai hawa nafsu,
- 4). Sifat lemah lembut dan rendah hati,
- 5). Berhati-hati dalam mengambil keputusan,
- 6). Menjauhi buruk sangka,
- 7). Mantap dan sabar,
- 8). Menjadi teladan yang baik,
- 9). Beramal saleh dan berlomba-lomba dalam berbuat baik,
- 10). Menjaga diri (iffah),
- 11). Ikhlas,
- 12). Hidup sederhana,
- 13). Pintar mendengar kemudian mengikutinya.¹³

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Di antara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan objek, wawasan, peristiwa atau ide (dan perubahan sikap yang harus dipelajari).

Dasar pembentukan kepribadian muslim adalah al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan tujuan pembentukan kepribadian muslim adalah menjadi pengabdikan yang setia kepada Allah sesuai dengan firman Allah al-Qur'an suroh adz-Dzaariyaat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹⁴

Kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang sanggup mengabdikan diri kepada Allah sehingga dalam bermasyarakat mempunyai keselarasan dan tenggang rasa atau disebut dengan kepribadian yang sempurna. Pranata-pranata ibadah di dalam Islam merealisasikan tujuan besar Pendidikan Islam, yaitu

¹³*Ibid*, hlm. 195

¹⁴Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm 862

menanamkan ketakwaan dalam jiwa. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi Pendidikan Islam.

Kepribadian muslim mempunyai keutamaan atau kelebihan dibandingkan dengan kepribadian lainnya, sebab kepribadian muslim mempunyai nilai-nilai tersendiri, yaitu sebagaimana dikemukakan oleh M.Ja'far:

“Sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah: kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati dan percaya atas diri sendiri, serta adil”.¹⁵

Selain dari pembentukan kepribadian di atas masih ada cara lain untuk pembentukan kepribadian, yaitu pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Dan cara yang kalah pentingnya adalah melalui keteladanan.¹⁶ Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa metode pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara:

- a. Dilihat dari hubungan rukun Iman dengan rukun Islam, menunjukkan harus menggunakan saran peribadatan untuk diarahkan pada pembentukan kepribadian
- b. Melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam sesuai dengan yang dianjurkan Islam sebagaimana dalam hadis Rasulullah yang berbunyi

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يسلم الصغير علي الكبير والمار علي القاعد والقليل علي الكثير

Artinya: “Hendaklah yang kecil (muda) mengucapkan salam lebih dahulu kepada yang besar (lebih tua) dan yang berjalan kaki kepada yang sedang duduk dan rombongan yang kecil (sedikita) kepada yang banyak”.¹⁷

¹⁵M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 56

¹⁶*Ibid*, hlm. 162-163

¹⁷Zainudin Ahmad, *Mukhtasaroh Shahih Bukhari jus I*, (Bairut-Libanon, Darul Kitab Ilmiah, 1994), hlm. 473

- c. Dalam tahap-tahap tertentu, pembentukan kepribadian, khusus bersifat lahiriyah dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama-lama kelamaan tidak terasa dipaksa, seperti penulis membaca
- d. Melalui keteladanan, yakni guru seharusnya memberikan contoh teladan kepada santri sehingga santri dapat mencontoh
- e. Harus senantiasa menganggap diri lebih banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya

Hal lain dalam pembentukan kepribadian siswa dapat dilakukan dengan penanaman akhlakul karimah yang telah dianjurkan dalam Islam yang mana sabda Rasulullah

عن ابي اسحق عن الحرث عن علي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: للمسلم على المسلم ست با المعروف: يسلم عليه اذا لقيه, ويجيبه اذا دعاه, ويشتمه اذا عطس, ويعوده اذا مرض, ويتبع جنازه اذا مات, ويحب له ما يحب لنفسه.

Artinya: “Hak seorang Muslim terhadap Muslim ada enam macam, yaitu apabila engkau bersua dengannya, ucapkanlah salam kepadanya, apabila memenuhi undangan apabila diundang, apabila ia bersin lalu mengucapkan pujian kepada Allah maka yang mendengarnya mengucapkan *Yarhamakullah* kepada laki-laki yang bersin, dan jika perempuan yang bersin, maka ucapkanlah *Yarhamukillah*, apa bila ia sakit, maka jenguklah ia, apabila ia meninggal dunia maka iringkanlah jenazahnya, apabila ia meminta nasihat kepadamu berilah ia nasihat’¹⁸.

Dengan sikap yang baik yang ditanamkan guru terhadap muridnya akan berbuah dengan kebaikan. Guru yang baik harus mengedepankan akhlakul karimah dari pada yang lainnya, sehingga guru tidak kehilangan harga diri.

Dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian terhadap santri, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

“Pertama bersikap lemah dan kasih sayang kepada murid. Oleh sebab itu seorang guru wajib memperlakukan muridnya dengan rasa kasih sayang dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di dunia dan akhirat yang bahagia.

Kedua, seorang guru tidak meminta imbalan atas guru mengajarkannya. Hal yang demikian karena mengikuti apa yang dilakukan oleh Allah dan Rasul-Nya yang mengajar manusia tanpa imbalan, tanpa meminta ucapan terimakasih, tetapi semata-mata karena Allah.

Ketiga, tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.

¹⁸Abi Isa Muhammad, *Sunnah At-Tarmidzi*, jus 5 (Kairo: Darul Hadist, tt), hlm. 80

Keempat, menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedikitpun.

Kelima, tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya".¹⁹

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus mengetahui ruang lingkup pembentukan akhlak terhadap siswa, sebab pembentukan akhlak itu sangat luas, sebagaimana dikemukakan oleh Yunahar Ilyas:

- a) Akhlak terhadap Allah SWT adalah mengikuti segala perintahnya Allah dan menjauhi segala larangan-Nya
- b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW adalah mengikuti segala sunnahnya dan menjauhi segala larangannya
- c) Akhlak pribadi adalah segala yang diperintahkan, yang dilarang dibolehkan dan akhlak dalam keadaan darurat
- d) Akhlak berkeluarga adalah segala kewajiban timbal balik orangtua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat
- e) Akhlak bermasyarakat adalah terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan dan kaedah-kaedah adab.
- f) Akhlak bernegara adalah hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.²⁰

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya pembentukan kepribadian santri harus dilaksanakan dengan berbagai upaya yang disertai dengan keteladanan dan kesungguhan. Guru harus benar-benar sadar bahwa pembentukan kepribadian santri merupakan tanggungjawabnya yang dapat ditunjukkan melalui perbuatan dan perkataan. Pembentukan itu dapat dilakukan dengan berbagai macam upaya seperti membiasakan shalat, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membaca do'a, menjenguk orang sakit, memotivasi dan berbagai usaha lainnya.

2. Problematika Pembentukan Kepribadian Santri

Problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan atau permasalahan.²¹ Dengan demikian problematika adalah sesuatu yang menimbulkan masalah dalam membentuk kepribadian santri menjadi pribadi muslim.

¹⁹Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm. 98-99

²⁰H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1992), hlm. 6

²¹Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 471.

Kepribadian yang seutuhnya atau pribadi muslim dapat tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari yang pembuktiannya ditampilkan dengan akhlak mulia. Berakhlak baik atau berakhlak mulia, artinya menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam, serta menjauhkan diri dari padanya. Sebagaimana menjauhkan diri dari tiap najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya.²²

Sedangkan untuk menetapkan akhlak atau perilaku yang baik sebagai keutamaan tidaklah hanya dilihat dari eksistensinya (sifat perbuatan lahiriah) sebagai sifat yang baik atau menghasilkan kebaikan kepada dirinya dan kepada orang lain, tetapi harus juga dilihat dari esensinya (sifat batinnya) yang mendorong dan menentukan sifat perbuatan lahiriah seseorang. Dan ia merupakan suatu perbuatan yang dimotori oleh sifat yang baik yang terpendam dalam jiwa yang melahirkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Adapun problematika yang mempengaruhi pembentukan kepribadian pada umumnya tergantung kepada faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yakni:

1. Fitrah Manusia Menurut Islam

Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan “Khalifah”, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.

²²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hlm. 6.

²³*Ibid*, hlm. 209

Namun, proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik menurut kehendak pencipta-Nya. Mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah, yaitu kearah perbuatan fisik (menyimpang dari peraturan) dan ke arah ketakwaan (menaati peraturan / perintah), seperti firman Allah dalam surat As-Syams ayat 7-10, berikut ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Dengan demikian manusia diberi kemungkinan untuk mendidik diri dan orang lain menjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai kehendak Allah melalui berbagai metode *ikhtiariahnya*. Di sini tercermin bahwa manusia memiliki kemauan bebas untuk menentukan dirinya melalui upayanya sendiri. Ia tak akan mendapatkan sesuatu kecuali menurut usahanya, sebagaimana dimaksudkan oleh firman Allah dalam surat An-Najm ayat 39 dan 40 yang berbunyi:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

Dari firman-firman Allah seperti disebutkan di atas didapati konsepsi Islam tentang hubungan Tuhan dengan manusia sebagai makhluk-Nya yang mengandung nilai kasih sayang bersifat pedagogis (mendidik), yaitu tanpa ikhtiar, manusia tidak akan memperoleh kasih sayang Tuhan atau keberuntungan dan keberhasilan. Dengan kata lain, rahmat dan hidayah serta taufik-Nya tidak akan diperoleh manusia tanpa melalui ikhtiar yang benar dan sungguh-sungguh di jalan

Allah.²⁴ Dia telah menjanjikan untuk menunjuki jalan yang benar sesuai dengan firmanNya dalam surat Al-Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Jika seseorang sudah memiliki kecenderungan kepada yang baik maka, dengan sendirinya orang itu akan menjadi baik. Dan sebaliknya, jika seseorang itu memiliki kecenderungan yang tidak baik, maka dengan sendirinya iapun akan menjadi tidak baik. Begitu juga halnya dengan minat anak yang rendah, merupakan faktor penghambat dan menjadi tantangan dalam membentuk kepribadiannya. Anak yang tidak minat kepada sesuatu obyek ia akan kurang atau tidak memperhatikan aspek tersebut.

Untuk mengartikan bahwa manusia dilahirkan sebagai muslim atau berbakat muslim, sehingga konsepsi kependidikan Islam bercorak nativisme, adalah berdasar pada arti kata “Fitrah” itu sendiri. Fitrah diartikan kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (fitrah Islamiah) karena faktor kelemahan diri manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berkecenderungan asli untuk berserah diri kepada kekuasaan-Nya.

2. Lingkungan

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan masyarakat. Dalam keluarga terdapat beberapa faktor penghambat pembentukan kepribadian anak, bila keluarga (ayah dan ibu) tidak mampu menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, iklim demokratis, mampu mendistribusikan keadilan terhadap anak-anak mereka, selanjutnya kurangnya pengetahuan orangtua untuk mendidik anak-anak menjadi orang yang mendirikan salat dan orang-orang yang saleh.

²⁴ Muzayyim Arifin, *Op.Cit*, hlm. 141-145

Kurangnya pengetahuan orangtua (tingkat pendidikan orangtua yang sangat rendah) mengakibatkan pendidikan agama anak tidak baik. Lingkungan keluarga yang taat menjalankan agama akan memudahkan anak meniru dan akan mendapatkan pendidikan agama, sebaliknya bila anak hidup di lingkungan yang tidak taat terhadap agama, maka besar kemungkinan anak tidak akan mau taat kepada agama. Sesuai sabda Rasulullah:

كل مولود يولد على الفطرة ه فأبواه يهودا نه او ينصره نه او يمجسا نه (رواه البخارى)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orangtuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”.²⁵

Upaya pembentukan kepribadian siswa menjadi pribadi muslim perlu adanya kerjasama antara orangtua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat, agar tercapainya tiga aspek pokok, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan). Pendidikan akhlak dibentuk dengan cara:

1. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama .
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur’an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan yang jahat.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan, untuk bisa memilih yang baik .
4. Melakukan latihan yang baik.
5. Pembiasaan.²⁶

Hal ini sejalan dengan ungkapan Kartini Kartono: “Keadaan ekonomi keluarga dapat juga mempengaruhi, serta menghambat para orangtua dalam memberikan pendidikan agama anak. Keadaan ekonomi yang serba kurang (miskin) dapat menyebabkan pendidikan anak terabaikan. Artinya orangtua terlalu

²⁵Sayd Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Haditsun Nabawiyah*, (Cairo: Al-Maktabal, 1948), hlm. 130

²⁶Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 11

disibukkan oleh pekerjaan mencari nafkah (memenuhi kebutuhan rumah tangga), sehingga pendidikan agama anak tertinggal”.²⁷

Pendidikan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian Santri. Menurut Mc Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima kesikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. “Proses pertama adalah adanya perhatian; kedua adanya pemahaman; dan ketiga adanya penerimaan.”²⁸

Dengan demikian pengaruh pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses tersebut.

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan kata-kata. Latihan-latihan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkannya kepada anak-anak didiknya, lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak takut. Perlu diingat bahwa aktifitas agama di sekolah akan lebih menarik bagi anak, apabila ia ikut aktif di dalamnya. Karena ia bersama teman-temannya melakukan ibadah bersama.

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelas dan

²⁷Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memanda Anak*, (Jakarta: Raja Wali Perss, 1992), hlm.

²⁸Djamaluddin Ancok dan Fuat Mashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 40-41

sekolahnya bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik sebagai warga desa, warga kota dan warga Negara.²⁹

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga setelah lingkungan keluarga dan pendidikan, keserasian antara ketiga lapangan tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.³⁰

3. Hidayat Allah

Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa tidak sedikit anak yang pada saat kecil ia berakhlak kurang baik, tetapi setelah dewasa tiba-tiba ia berubah menjadi orang shaleh.³¹

Pendapat tersebut didasarkan kepada firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30, berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

B.Kajian Terdahulu

Berdasarkan Informasi yang ditemukan penulis diatas,kajian tentang Peranan Guru dalam Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantre Darul Ulum Muaramais Jambur udah banyak dilakukan diatas, maka dikemukakan hasil peneliti dibawah ini:

- a. Afrida Yanti Saputrizai, Judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kperibadian siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

²⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 45

³⁰Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendikiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 208

³¹Zakiah Drajat, *Op.Cit*,

- b. Faridah Hannum, Judul “Peranan Guru dalam Pembentukan Pola Santri Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Pdangsidimpuan tenggara”
- c. Safriani Lubis, Judul “ Perana Pembina Asrama dalam Pendidikan keagamaan santri di pesantren Muramais Jambur”

Dengan demikian, yang menjadai pembeda penelitian terdahulu dengan peneliti adalah lokasi peneliti dan juga infoman peneliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di pondok pesantren darul ulum muaramais jambur. Darul ulum muaramais adalah Tsanawiyah dan Aliyah swasta yang beralamat di desa Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing. Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan sejak proposal disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II setelah mendapat surat izin melaksanakan riset dari STAIN padangsidempuan yang diperkirakan bulan november 2012 sampai bulan maret 2013. Waktu penelitian ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai dengan pengolahan data hasil penelitian, kemudian membuat laporan penelitian.

B. Jenis penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena- fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis.² Dalam hal ini penulis akan menggambarkan bagaimana kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muramais Jambur, apa saja kegiatan yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian santri dan apa hambatan yang ditemukan guru dalam membentuk kepribadian santri.

C. Informan Penelitian

¹ Syaifuddin Aswar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.5.

² Sukardi, *Metode penelitian Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Perakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 153

Adapun informan penelitian dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di pesantren dan Santri kolong (berulang). Berdasarkan data yang di peroleh guru yang mengajar di pesantren, berjumlah 34 orang sedangkan santri kolong berjumlah 150 orang.

Untuk menentukan sampel ,maka tehnik sampling di laksanakan secara *Snowball Sampling*. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa penetapan sampling dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan secara *purposive* sampling atau *snowbaal* sampling.³

D. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yaiati:

1.Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data pokok skripsi ini yaitu guru dan santri kolong (berulang) Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

2.Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari kepala sekolah, tata usaha dan staf lain yang diharapkan dapat memberi informasi tentang keadan sekolah, keadan santri, dan keadan guru.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam peneliytian ini adalah:

1. Observasi (pengamatan)

“Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”.⁴ Jadi observasi dapat dilakukan penulis adalah dengan menggunakan pendengaran dan penglihatan.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 1999), hlm. 78.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bineka Cipta, Tt), hlm.

Hal-hal yang diamati adalah kegiatan guru dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal. Di samping itu, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas para santri kolong terkait dengan kepribadian muslim.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵

Sesuai dengan uraian Suharsimin Arikunto, bahwa dalam mewawancarai informan penulis langsung ke lokasi penelitian untuk menemui informan. Adapun interview atau wawancara yang dipergunakan adalah: “interview terpimpin, yaitu yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci”.⁶ Mereka yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru dan Santri Pondok pesantren Darul Ulum Muaramais yang beragama Islam.

F. Tehnik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikut Sertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar peneliti. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu

⁵Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 1

⁶Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 129

yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diripada hal- hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjang keikutsertaan menyediakan lingkungan maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalam. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksana keabsahan data yang memamfratkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap dataitu.⁷

G. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengelolaan dan analisi data dengan metode kualitatif deskriptif. Pengelolaan data dan analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah- langkah sebagaimana sebagai berikut:

- a. Kalsifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai denagan topik- topik pembabahasan.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapandata untuk mencari kembali data yangmasihkurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
- c. Menarik kesimpulan yaitu, menerangkan uraian- uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.

Berdasarkan langkah-lamgkah yang dilaksanakan dalam pengolahan dan analisisdata yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan data dan analisis data kualitatip deskriptif dengan dua kerangka ber fikir deduktif dan indukatif.Proses berfikir induktif tidak dimulai dari teori yang bersifattetapi fakta- fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari dari lapangan atau pengamatan empris. Kemudian disusun, diolah, dikaji kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersipat umum.⁸ Sedangkan

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualaitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175- 178.

⁸ Nana Sujana, *Tuntunan Penulis Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm.7.

deduktif adalah sebaliknya, yaitu diartikan maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais

Pondok Pesantren Darul Ulum Muramais Jambur didirikan pada tahun 1990 oleh H. Abdul Wahab Lubis dan sekarang dipimpin putra beliau H. Mawardi Lubis. Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan kabupaten mandailing natal Porovinsi Sumatra Utara terletak 100 km dari arah selatan padangsidimpuan dan 100 km dari arah Bukit Tinggi.

2. Keadaan Guru Dipondok Pesantren Darul Muaramais Jambur

Tabel I
Keadaan Guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais

No	Nama	Jabatan
1.	H.Mawardi Lubis	Mudir
2.	Hj.Ratna Sari Kholilah	Kabit Asrama
3.	Salman Lubis	Wakil Mudir
4.	Anwar Musaddad SHI	Bendahara
5.	Ahmad Yasfi ST	Sekretaris
6.	Ahd Rifai	Rois
S7.	M.Hasyim Rangkuti	Guru
8.	MHD Syafi'i	Tata Usaha
9.	Ahmat Rosid	Staf Tata usaha
10.	Asnawi Lubis	Guru
11.	Abdul Lathif	Bidang Keilmuan
12.	Mhd Yusuf MTD	Guru
13.	H. Abdul Hamid	Guru
14.	Heri Safril BTR	Guru
15.	Afril Lubis	Guru
16.	Amron MTD	Guru
17.	Hasan Lys	Guru
18.	Ramadhan	Guru
19.	H. Laung LBS	Guru
20.	Asnawi MTD	Guru
21.	Ahmad Saukani	Guru
22.	Arifin S.Pd	Guru
23.	Mhd Yunan SHI	Guru
24.	Suleman, S.Pd	Guru
25.	Abdul Hamid, S.Pd.I	Guru
26.	Miskah, S.Pd.I	Guru
27.	Nurlaila S.Pd	Guru
28.	Tatina Sari	Guru
29.	Kana Nst S.Sos	Guru
30.	Ifroh Fadilah, A..Ma	Guru
31.	Mhd Fadlan, S.Th.I	Guru
32.	Fatimah Eka Sari Mutiah	Guru

33.	Masrah Nst	Guru
34.	Yusrida	Guru
35.	Marliana HRP	Guru
36.	Siti Aiyah S.Pd.I	Guru
37.	Yusrini S.Pd.I	Guru
38.	Wardiyah S.Pd	Guru
39.	Elvi Susanti S.Sos	Guru
40.	Asrita Warni, S.Pd.I	Guru
41.	Nurbaya	Guru
42.	Emmi Rosmania, S.Pd.I	Guru
43.	Nurhasibah	Guru

Sumber Data: Papan Data Administrasi pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan tahun 2013.

3. Keadaan Santri Dipondok Pesantren Darul Ulum Muaramais

Sebagaimana diketahui bahwa faktor santri juga merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa keadaan santri, maka proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengetahui keadaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais dapat diperhatikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel II
Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1 (Satu)	120	150	270
11 (Dua)	90	120	210
111 (tiga)	100	105	205
1V (Empat)	80	110	190
V (Lima)	85	120	205
V1 (Enam)	85	120	205
V11 (Tujuh)	90	125	215
Jumlah	650	850	1500

Sumber Data: Data Statistik Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan tahun 2013

Tabel III
Keadaan Santri Kolong Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1(Satu)	10	15	25
11(Dua)	9	11	20
111(Tiga)	15	20	35
1V(Empat)	15	15	30
V(Lima)	5	10	15
V1(Enam)	5	8	13
V11(Tujuh)	4	8	12
Jumlah	63	82	150

Sumber Data: Data Statistik Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan tahun 2013

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur

Sarana dan prasaran merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pelaksanaan usaha pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Karena sarana dan prasarana adalah usaha pelayanan dalam bidang material dan fasilitas lainnya bagi subjek dan objek pendidikan itu, sehingga efisiensi dan efektivitas pendidikan itu terlaksana dengan baik.

Sarana dan prasarana yang merupakan alat dalam pendidikan yang digunakan dalam komunikasi interaksi belajar mengajar yang harus ada pada setiap lembaga pendidikan yang fomal maupun non formal. Dengan kata lain, setiap lembaga pendidikan mesti terlebih dahulu menyediakan persiapan-persiapan yang akan digunakan dalam kelangsungan pendidikan pada suatu sekolah. Setiap guru atau santri tinggal memilih dan dapat menggunakan sarana dan prasarana tersebut untuk kepentingan pengajaran yang sejalan dengan kebutuhan yang diperlukannya. Sarana dan prasarana lainnya turut juga menompang dan sekaligus menentukan kemajuan dari kehidupan tersebut. Untuk itu dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel IV
Sarana Dan Prasarana Pondok Pesanter Darul Ulum Muaramais Jambur

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1.	Perpustakaan	1 Ruangan
2.	Gedung kantor	2 Ruangan
3.	Ruangan Belajar	29 Ruangan
4.	Asrama Putri	25 Ruangan
5.	Perpustaka	1 Ruangan
6.	Mesjid/ Musholla	2 Ruangan
7.	Labora Torium	1 Ruangan
8.	Klinik Kesehatan	1 Ruangan
9.	Lapangan Olahraga	1 Unit

Data Statistik: Data Pondok Pesantren Darul Muramaisa

JambanganKecamatan Tambangan Kabupaten Mandailiang Natal.

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Santri Kolong di Pondok Pesantren Darul Ulum Muramais Jambur

Santri/ santriwati kolong Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur berjumlah 150 orang mereka berdomisili di sekolah pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais. Dari 150 santri/ santriwati,ada yang sekolah pagi (08.00-13.00) dan ada yang masuk siang jam (13.30- 1430). Pada perinsipnya santri/ santriwati masih menunjukkan pribadi- pribadi yang muslim, shalat berjamaah menutup aurat bagi santri wati dan memiliki akhlak yang baik. Berbeda halnya apabila mereka sudah meninggalkan pesantren. Berdasarkan obserpasi yang dilakukan peneliti, ada perubahan sikap santri/ santriwati kolong ketika berada di lingkungan masyarakat. Misalnya shalat, di lingkungan pesantren mereka mengerjakan shalat secara berjamaah dan di pastikan bahwa mereka melaksanakan shalat. Tetapi di luar lingkungan pesantren mereka tidak lagi melaksanakan shalat berjamaah, bahkan ada yang tidak melaksanakan shalat sama sekali.

Aminah, berdasarkan wawancara tidak melaksanakan shalat berjamaah bahkan menurut beliau dia jarang shalat kecuali di pesantren. Dalam satu hari yang seharusnya dilaksanakan 5 kali sehari semalam beliau mengerjakan shalat 3 kali sehari semalam.¹ Pendapat yang sama juga di kemukakan Eva.Bahwa beliau mengatakan tidak pernah mengikuti shalat berjamaah baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Beliau jarang shalat kecuali di pesantren, dan itu pun tidak ikut berjamaah, shalat yang seharusnya dilaksanakan 5 kali sehari semalam, hanya di lakukan pada saat di pesantren saja, setelah pulang dari pesantren dia samasekali tidak melaksanakan shalat.²

¹ Aminah, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, wawancara tanggal 03 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

² Eva, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, Wawancara tanggal 04Februarai 2013, di Pondokpesantren Darul Ulum Muramais Jambur.

Budi, berdasarkan hasil wawancara jarang dia melaksanakan shalat bahkan menurut beliau dia jarang shalat kecuali di pesantren dalam satu hari shalat yang dilaksanakan 5 kali sehari semalam dia hanya melaksanakan shalat sehari semalam dia hanya melaksanakan shalat berjamaah hanya di pesantren saja setelah ia keluar dari pesantren dia tidak ingat lagi dengan kewajibannya.³ Demikian juga dengan Taupik, berdasarkan hasil wawancara bahwa dia jarang melaksanakan shalat yang dilaksanakan siang dan malam yang shalatnya hanya dilakukan dalam pesantren saja dan setelah pulang dari pesantren dia sama sekali tidak mengingat shalat karena dia sibuk bermain dengan temannya dan setelah di pulang dari pesantren dia sama sekali tidak melaksanakan apa-apa lagi terutama shalat.⁴

Berbeda dengan Rudi Paisal, berdasarkan hasil wawancara dia melaksanakan shalat 5 kali sehari semalam, setiap shalat dia selalu ikut shalat berjamaah baik di pesantren maupun di luar pesantren, seperti di dalam lingkungan mereka, dia bukan hanya makmum akan tetapi dia juga menjadi imam di dalam masyarakat dia sudah dipercaya oleh masyarakat dan termasuk santri yang termasuk yang paling baik di dalam pesantren tersebut.⁵ Demikian juga Siti Hasanah, berdasarkan hasil wawancara melaksanakan shalat berjamaah bahkan menurut beliau dia selalu shalat di pesantren dan satu hari sehari semalam dan dia selalu melaksanakan shalat berjamaah baik di pesantren sesudah pulang dari pesantren dan tetap shalat berjamaah, karena shalat itu adalah kewajiban bagi kita semua.⁶

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, apabila santri dan santriwati kolong, pada umumnya mereka selalu mengikuti peraturan sekolah, seperti shalat berjamaah apa bila mereka di lingkungan pesantren mereka ikut. Berbeda halnya santri/ santriwati keluar dari lingkungan

³ Budi, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, wawancara tanggal 04 Februari 2013, di Pesantren darul ulum muaramais Jambur.

⁴ Taupik, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, tanggal 04 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

⁵ Rudi Paisal, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, tanggal 04 Februari 2014, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

⁶ Siti Hasanah, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, Wawancara tanggal 03 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

pesantren mereka tidak ikut lagi shalat berjamaah. Bahkan mereka jarang melaksanakan shalat terkadang ada yang gak shalat sama sekali.

Demikian halnya dengan sikap mereka ketika ada diluar pesanter. Berdasarkan observasi setelah keluar dari pesantren sifat atau ahlak mereka jauh berbeda, khususnya dalam berpakaian mereka. Ketika diluar pesantren ahklak mereka seperti di lokasi pesantren.⁷ Zulfahmi dan kawan- kawan misalnya, ketika berada di luar pesantren mereka merokok dan membuat keributan. Mereka melakukan perbuatan- perbuatan yang menyimpang dari akhlak dan tidak mencerminkan sebagai seorang santri. Mereka sudah seperti preman dan sudah jauh daria akhlak yang baik.⁸ Samahalnya dengan Nurazizah, ketika beliau di dalam lingkungan pesantren, beliau menggunakan cara berpakaian muslim., setelah keluar dari pesantren dia tidak lagi memakai jilba dan bajunya pun derastis berubah seperti tidak anak pesantren lagi dan sikapnya pun di dalam masyarakat tidak menunjukkan sebagai seorang santri.⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, banyak kita lihat seorang santri pada jaman sekarang Akhlak yang mereka miliki bermacam-macam ada yang patuh dan ta'at sesuai dengan apa yang diterapkan dalam pesanteren dan nilai- nilai islam ada juga yang tidak, setelah keluar dari pesantrn santrinya terikut- ikut dengan lingkungyan selalu membantah kepada orangtua dan tidak ada lagi sopansantun terhadap orang yang lebih tua dari mereka, dan cara berbicara mereka pun terhadap orangtua mereka tidak ada tutur spanya apalagi terhadap orang yang ada di lingkunagan mereka dan tidak ada lagi penghargaan mereka terhadap orang yang ada di sekitar mereka.¹⁰

2. Peranan Guru dalam Membentuk Kepribadian Santri yang Beriman dan Bertakwa

⁷ Ismail, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, tanggal 04 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muramais Jambur.

⁸ Zulfahmi, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambuar, 04 Februari 2013, di Pesantren Drul Ulum Muramais Jmbur.

⁹ Nurazizah. Santri Pondok Pesantren Darul Ulim Muaramias Jambur, Wawancara tanggal 04 Februari 2013, di pondok pesantren darul ulum muaramais jambur.

¹⁰ Hasil Ovserpasi, tanggal 04 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

Keimanan dan ketakwaan merupakan salah satu aspek pokok ajaran yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Karena agama Islam sebenarnya lebih banyak menunjukkan aspek nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik, sehingga melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur bahwa peranan guru dalam membentuk kepribadian santri yang beriman dan bertakwa adalah melalui:

1. Mengikuti Ceramah Agama

Setelah satu bagian dari pelajaran Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais adalah ceramah agama, dimana santri selalu aktif mengikuti kegiatan ceramah agama. Mhd Fadlan, S.Th.I menerangkan bahwa ceramah agama yang dilaksanakan pada tiap minggu, yakni pada akhir pekan dengan mendatangkan ustaz dari luar yang dilaksanakan di Mesjid yang ada di lingkungan pesanter. Para santri selalu aktif mengikuti dan mendengarkannya dengan tekun sampai selesai. Di samping itu diadakan diskusi-diskusi keagamaan, dimana santri selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegemaran mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan sudah cukup baik. Selain ceramah yang dilakukan tiap akhir pekan, kegiatan keagamaan dilakukan juga tiap pertengahan bulan, kegiatan ini dilakukan di luar sekolah berupa ceramah-ceramah langsung dari santri/ santriati Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais. Dengan tujuan agar santri mampu membiasakan diri untuk memasyarakat. Kemudian pada hari-hari besar keagamaan mereka juga tetap mengadakan kegiatan, seperti ceramah agama baik dari ustaz yang di datangkan dari luar maupun dari guru maupun santri, puisi-puisi keislaman dan berbagai hal lain yang bernuansa keislaman.¹¹

Santri selalu antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ayu dan kawan-kawan (santri)

¹¹Mhd Fadlan, Guru Tauhit, Wawancara , Tanggal 02 Februari, 2013 di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

menerangkan bahwa setiap santri selalu aktif mengikuti ceramah agama, baik yang dilaksanakan setiap akhir pekan maupun kegiatan yang dilakukan di luar pesantren.¹²

2. Membiasakan Santri Membaca Do'a Sebelum dan Sesudah Kegiatan Belajar Mengajar.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur diwajibkan untuk berdo'a yang dipimpin oleh santri secara bergiliran. Berdasarkan observasi penulis, santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur sebelum mengikuti mata pelajaran yang diberikan oleh guru, maka salah satu di antara santri maju ke depan kelas untuk memimpin do'a. Begitu juga setelah kegiatan belajar mengajar diakhiri, santri membaca do'a sesudah belajar sebagai penutup pelajaran.¹³

Berdasarkan penjelasan dari Wijhan Almadani S.Pd.I salah satu dari peranan guru dalam membentuk kepribadian santri yang beriman dan bertakwa di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramis Jambur, adalah membiasakan santri lebih mudah untuk berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar santri lebih mudah menerima dan memahami pelajaran yang diberikan guru, kemudian pikiran santri jauh lebih tenang dan mendapat manfaat setelah menerima pelajaran yang sudah diberikan oleh guru.¹⁴

3. Melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam Kelas

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa keimanan dan ketakwaan adalah salah satu aspek pokok ajaran Islam yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya membentuk kepribadian santri yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramis Jambur, guru membina santri melalui Pendidikan Agama Islam di dalam kelas atau memberikan pelajaran kepada santri sesuai kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

¹²Ayu dkk, Santri Kelas II Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, Wawancara, Tanggal 03 Februari, 2023 di Darul Ulum Muaramaisi.

¹³Hasil Observasi pada Tanggal 3Febwari 2013 di Pesantrin Darul ulum Muaramais Jambur.

¹⁴Mhd Fadlan, Guru Tahuit, Wawancara Tanggal 7 Februari, 2013, di Pesanter Darul Ulum Muaramais Jambur.

Hal ini didukung oleh penjelasan Miskah, S.Pd.I dan Mhd Fadlan, S.Th.I bahwa Pendidikan itu dilaksanakan sesuai dengan hasil kurikulum yang dipakai, guru Pendidikan Agama Islam memberitahukan secara langsung nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada santri, serta memberikan nasehat supaya peserta didik tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁵

Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam guru memerlukan metode pengajaran, Miskah, S.Pd.I menerangkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus menggunakan metode pengajaran agar santri lebih mudah memahami dan mengerti materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Adapun metode yang dipakai dalam memberikan materi Pendidikan Agama kepada santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur adalah ceramah, diskusi, kelompok, Tanyajawab dan praktek.¹⁶

Secara kognitif penguasaan terhadap materi Pendidikan Agama yang sudah diterima dari guru boleh dikatakan sudah baik. Dimana santri sudah bisa menyebutkan antara rukun iman dan rukun Islam, serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Santri juga bisa menyebutkan kewajiban anak pada orangtua dan hak yang harus dilaksanakan kepada sesama muslim. Hal ini sesuai dengan hasil test yang dilaksanakan guru kepada santri sejauh mana kemampuan santri terhadap penguasaan materi yang sudah diterima.¹⁷

4. Melalui Pelaksanaan Salat Berjama'ah

Sebelum santri melaksanakan salat sendiri-sendiri maupun salat berjama'ah guru terlebih dahulu memberikan materi mengenai wudu', agar santri lebih mudah memahami dan mengerti mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut, maka dengan bimbingan dan arahan dari guru yakni memberikan contoh secara langsung, santri diajak untuk mempraktekkan secara

¹⁵Mhd Fadlan dan Siti Aiyah, Guru Tahuid dan Pendidikan Agama , Wawancara, Tanggal 10 Februari, 2013, di Pesanter Darul Ulum Muaramais Jambur.

¹⁶Mhd Fadlan, Guru Tahuid, Wawancara, Tanggal 02 Februari, 2013, di Pesantren Darul Ulum Muramais Jambur.

¹⁷Mhd Fadlan, Guru Tahuid, Wawancara Tanggal 02 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

langsung cara berwudu' yang benar. Kemudian santri juga diajak untuk mempraktekkan materi tentang salat.¹⁸

Sistem Pendidikan Agama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur dalam membentuk kepribadian santri dapat ditempuh dengan cara penyampaian pelajaran Pendidikan Agama di dalam kelas, kemudian dilanjutkan dengan mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti salat, dimana santri diberikan pengetahuan tentang salat, baik salat sendiri-sendiri maupun salat berjama'ah, maka santri akan langsung mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan Siti Aisyah, S.Pd.I, bahwa setelah santri diberi teori pelaksanaan salat, maka santri diberi kesempatan untuk melaksanakan salat berjama'ah yang imamnya dipimpin oleh guru dan siswa secara bergiliran.¹⁹

Salat berjama'ah merupakan realisasi dari pengetahuan, dimana salat berjama'ah jauh lebih utama dari pada salat sendiri-sendiri. Salat berjama'ah juga merupakan salah satu kewajiban yang dapat memberikan ketenangan terhadap batin. Salat berjama'ah dapat membentuk kepribadian, serta dapat meningkatkan disiplin, baik disiplin belajar, disiplin kerja dan sebagainya.

Menyangkut masalah salat berjama'ah dapat dilihat dari keterangan Miskah, S.Pd.I dan Siti Aisyah, S.Pd.I, bahwa dalam pelaksanaan salat berjama'ah siswa tidak perlu diarahkan lagi, karena masing-masing siswa telah mengetahuinya. Bila waktu salat telah tiba, maka proses belajar mengajar diistirahatkan, supaya siswa bisa melaksanakan salat berjama'ah.²⁰

Pelaksanaan salat berjama'ah di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur berlangsung dengan semestinya. Dimana ketika waktu salat telah tiba, maka santri akan langsung ke mesjid untuk berwudu' dan melaksanakan salat berjama'ah tanpa dipimpin oleh guru. Dan apabila santri ada

¹⁸Hasil Observasi pada Tanggal 04 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais.

¹⁹Siti Aisyah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Tanggal 04, Februari, 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

²⁰Mhd Fadlan dan Siti Ayisah, Guru Tahuid dan Pendidikan Agama Islam, Wawancara Tanggal 12 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

yang tidak salat dengan alasan yang tidak pasti, maka santri tersebut akan diberi sanksi oleh guru yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan observasi penulis.²¹

Berdasarkan penjelasan Ibu Miskah, bahwa pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya tidak hanya membekali seseorang dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek saja, dan tidak pula mengisi perasaan agama saja, tetapi juga menyangkut keseluruhan diri pribadi seorang santri, mulai dari latihan amaliyah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama baik menyangkut manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.²²

Peranan guru dalam membentuk kepribadian santri yang beriman dan bertakwa, menurut Siti Aiyah S.Pd.I berupa pemberian contoh teladan, nasehat, lingkungan, serta pribadi santri di sekolah dan di luar sekolah. Di samping itu menunjukkan kebiasaan melaksanakan kewajiban salat, baik salat sendiri-sendiri maupun salat berjama'ah serta membiasakan diri berperilaku terpuji melalui ibadah puasa.²³

5. Membiasakan Santri Menjadi Imam dalam Salat

Salah satu pengamalan atau pelaksanaan dari pengetahuan agama yang telah diberikan kepada santri adalah dimana santri Pondok Pesanter Darul Ulum Muaramais Jambur sudah mampu menjadi imam dalam salat.. Hal ini disebabkan karena para santri sudah banyak yang mengetahui bagaimana menjadi imam dalam salat dan pengetahuan yang berhubungan dengan imam dalam salat telah diajarkan terlebih dahulu, baik dalam kelas maupun melalui diskusi-diskusi kegamaan.²⁴

Berkenaan dengan penjelasan Ahmad Dhani dan kawan-kawan (siswa) mengatakan bahwa setelah mereka dibina bagaimana menjadi imam dalam salat

²¹Hasil Observasi tanggal 04 Februari 2013, diPesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

²²Mhd Fadlan, Guru Tahuid, Wawancara Tanggal 02 Februari 2013, di Pesanter Darul Ulum Muaramais Jambur.

²³Siti Aiyah Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

²⁴Mhd Fadlan dan Siti Aiyah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Tanggal 02 Februari, 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

fardu, maka mereka mampu menjadi imam pada pelaksanaan salat berjama'ah yang disertai kemampuan menghafal surat-surat pendek al-Qur'an.²⁵

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama. Akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Akan tetapi substansi pendidikan akhlak memiliki kontribusi dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Mhd Fadlan menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari Islam menganjurkan banyak hal yang berkenaan dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Misalnya Rasulullah telah menyebutkan hak sesama muslim dengan muslim lainnya ada enam macam, yaitu apabila engkau bersua dengannya, ucapkanlah salam kepadanya; apabila memenuhi undangan apabila diundang, apabila ia bersin lalu mengucapkan pujian kepada Allah, maka yang mendengarnya mengucapkan *Yarhamukallah* kepada laki-laki yang bersin; dan jika perempuan yang bersin, maka ucapkanlah *yarhamukillah*; apabila ia sakit, maka jenguklah ia; apabila ia meninggal dunia, maka iringkanlah jenazahnya, apabila ia meminta nasihat kepadamu, berilah ia nasihat.

Peranan pendidikan dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia melalui pemberian pengetahuan dan contoh tauladan kepada peserta didik tentang akhlak, sehingga mereka akan menjadi manusia muslim yang memiliki ketinggian akhlak dan ketakwaan terhadap Allah SWT, yang ditunjukkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di bawah ini penulis akan menjelaskan hasil observasi dan wawancara penulis tentang beberapa indikator akhlak sesuai dengan hadis Rasulullah di atas.

1. Apabila Berjumpa Mengucapkan Salam

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ratna dan kawan-kawan (santri) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu

²⁵Ahmad Dhani dkk, SantriPesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, Wawancara Tanggal 02 Februari, 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

mengucapkan salam bila berjumpa antara satu dengan yang lain, baik antara siswa-siswa itu sendiri maupun antara santri dengan para guru.²⁶

Berdasarkan observasi penulis, dalam hal mengucap salam terhadap guru jika berjumpa sudah dilaksanakan dengan baik dan mengucap salam terhadap teman sebaya juga sudah terlaksana, walau hanya sebagian saja diantara siswa yang melakukan hal demikian.²⁷

Selanjutnya dalam pelaksanaan mengucapkan salam, santri selalu berpendapat kepada apa yang telah dianjurkan Islam sebagaimana disebutkan Rasulullah yakni hendaklah yang kecil (muda) mengucapkan salam lebih dahulu kepada yang besar (lebih tua) dan yang berjalan kaki kepada yang sedang duduk dan rombongan yang kecil (sedikit) kepada yang banyak.

Kemudian didukung oleh penjelasan Mhd Fadlani, S.Th.I, bahwa hadis yang menganjurkan agar yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada yang duduk, kelompok kecil kepada kelompok yang banyak, yang berada di dalam kendaraan kepada pihak pejalan kaki telah dianjurkan agar diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dan ternyata mereka telah mengamalkannya.

Mengucap salam kepada guru telah menginternal ke dalam diri santri. Dimana, jika siswa bertemu dengan guru di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah santri selalu mengucap salam. Begitu juga dengan teman sebaya santri, selalu mengucap salam meskipun masih sebagian saja yang sudah terbiasa dan sebagian lainnya masih merasa canggung.²⁸

2. Apabila diundang memenuhi undangan

Untuk memenuhi hak sesama muslim, yakni memenuhi undangan apabila diundang telah dianjurkan pada siswa. Menurut penjelasan Siti Aisyah S.Pd.I, bahwa jika ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, baik berupa

²⁶Ratna dkk, Santri pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, Wawancara Tanggal 02 Februari, 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

²⁷Hasil Observasi tanggal 02 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

²⁸Hasil Observasi Tanggal 04 Februari 2013 di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

rapat osis ataupun acara perpisahan santri kelas 3, serta acara lainnya santri diwajibkan untuk datang apabila mereka diundang dan hal ini sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.²⁹

3. Apabila bersin memuji Allah dan menjawab dengan *yarhamukallah/yarhamukillah* kepada orang yang bersin.

Memuji Allah ketika bersin dan mengucapkan *yarhamukallah/yarhamukillah* pada orang yang bersin, telah dilakukan santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur. Berdasarkan hasil observasi penulis, santri sudah terbiasa melakukan hal yang demikian jika ada yang bersin akan mengucapkan *alhamdulillah* dan jika ada di antara teman mereka ada yang bersin maka mereka akan mengucapkan *yarhamukallah/yarhamukillah*.³⁰

4. Memberikan nasehat bila diminta dinasehati

Berdasarkan penjelasan Ratna dan kawan-kawan (santri) bila ada di antara teman yang sedang mengalami kesulitan atau sedang merasa sedih dan ia meminta untuk diberi jalan keluar atau pendapat sebagai nasihat, maka siswa yang lain dengan senang hati dan tanpa ragu-ragu memberikan nasihat, agar siswa yang merasa sedih tersebut dapat terhubung serta mendapat jalan keluar.³¹

5. Menjenguk orang yang sakit

Salah satu peranan gurudi pesanter Darul Ulum Muaramais Jambur dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia adalah menjenguk teman yang sedang sakit. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibu Siti Aiyah, S.Pd.I bahwa Jika ada salah satu santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur sedang sakit, maka santri yang lain harus menjenguk, hal ini bertujuan agar siswa yang sedang sakit dapat terhibur dan ada motivasi

²⁹Siti Azmin Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 15 Februari 2013, di pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

³⁰Hasil Observasi pada Tanggal 04 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muramais Jambur.

³¹Ratna dkkSantri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur, Wawancara Tanggal 02 Februari 2013, diPesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

untuk cepat sembuh dan berkumpul kembali dengan siswa yang lain, serta dapat belajar seperti semula.³²

6. Mengantar Jenazah ke Kubur

Dalam melaksanakan hak sesama muslim tersebut di atas Mhd Fadlan, S.Th.I dan ibu Siti Aiyah, S.Pd.I menyatakan bahwa santri dianjurkan untuk melaksanakannya, selain menjenguk teman yang sedang sakit dan apabila ada di antara santri, orangtua santri ataupun guru yang telah meninggal dunia, maka santri diwajibkan melayat dan bertakziah dan guru selalu berusaha untuk mendampingi.³³

Selain kegiatan di atas, santri juga mengadakan kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan yang diadakan pada tiap minggu disebut Majelis Ta'lim, di dalam Majelis Ta'lim ini salah satu di antara santri melakukan Kultum (Kuliah tujuh menit). Kegiatan bulanan seperti mengadakan Muhadarah dari rumah ke rumah santri, hal ini di dukung oleh penjelasan Mhd Fadlan, S.Th.I mengatakan bahwa Kegiatan bulanan yang diadakan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur yang berupa Muhadarah dari rumah ke rumah santri adalah salah satu bentuk peranan guru dalam membentuk kepribadian santri dibidang akhlak, dimana hal ini dilakukan agar hubungan antara santri dengan santri yang lain dapat terjalin dengan baik dan agar hubungan antara guru dengan orangtua siswa juga bisa terjalin.³⁴

Selanjutnya peranan guru dalam membentuk kepribadian santri yang berbudi pekerti luhur, adalah melalui pemberian bimbingan konseling kepada santri. Berdasarkan penjelasan Mhd Fadlan S.Pd.I, bahwa apabila ada di antara santri Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur yang bermasalah, baik di sekolah maupun di luar sekolah, maka guru Agama yang

³²Siti Aiyah Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 15 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

³³Mhd Fadlan dan Siti Aiyah Guru Tahuid dan Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 12 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur

³⁴Mhd Fadlan Guru Tahuid, Wawancara tanggal 02 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

merangkap sebagai guru bimbingan konseling akan memanggil santri yang bersangkutan di ruangan khusus untuk diberi bimbingan dan arahan atau jalan keluar, agar santri bisa terarahkan.³⁵

3. Hambatan Guru dalam Membentuk Kepribadian Santri dan Upaya Mengantisipasinya

Untuk merealisasikan Pendidikan Agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan untuk melaksanakan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari ditemukan adanya hambatan-hambatan. Adapun hambatan atau masalah yang ditemukan penulis di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur setelah melakukan penelitian ini antara lain:

1. kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran Pendidikan Agama, khususnya yang berkaitan dengan keimanan dan akhlak. Untuk mengantisipasinya, pihak sekolah mengadakan pelajaran tambahan pada sore hari di luar jam pelajaran. Di antara materi yang diajarkan adalah tentang hukum-hukum Islam.

2. Dari Pribadi Santri/ Santri wati Sendiri

Mhd Fadlan, S.Pd.I dan Siti Aiyah, S.Pd.I mengatakan bahwa hambatan-hambatan dalam membentuk pribadi siswa ditemukan dalam diri santri itu sendiri, berupa kenakalan-kenalakan yang dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, yakni ada santri yang mengganggu temannya yang sedang belajar dengan serius, hal ini didasari oleh kurangnya minat santri untuk belajar dan ada rasa bosan dalam mengikuti kegiatan pelajaran. Untuk mengantisipasinya, guru perlu mencari solusi baru, seperti pemberian nasehat pada santri agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.³⁶

Kurangnya kesadaran santri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat membina kepribadiannya, serta kurangnya perhatian dari

³⁵ Mhd Fadlan Guru Tahuid, Wawancara tanggal 02 Februari 2013, diPesantren Darul Ulum Muaramais Jambur

³⁶Siti Aiyah Guru Pendidikan Agama Islam Wawancara tanggal 12 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur .

orangtua santri. Untuk menanggulangnya, guru langsung memberikan motivasi kepada siswa melalui kegiatan Muhadarah yang dilakukan dari rumah ke rumah santri dengan mempererat tali silaturahmi antara guru dan orangtua.

3. Faktor Lingkungan

pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat termasuk di dalamnya teman sebaya dan masyarakat umum. Sejalan dengan penjelasan Mhd Fadlan S.Pd.I dan Siti Aiysah S.Pd.I, yakni pengaruh lingkungan merupakan salah satu hambatan dalam pembentukan kepribadian santri. Dimana banyaknya pengaruh buruk yang didatangkan dari lingkungan ia berada, seperti lingkungan teman sebaya dan masyarakat umum, siswa sangat mudah terpengaruh olehnya. Sehingga hal ini menjadi tantangan pada guru dalam membentuk kepribadian santri. Adapun upaya mengantisipasinya adalah, guru berusaha untuk lebih mengontrol tingkahlaku siswa dan pemberian bimbingan konseling, agar santri lebih menyadari bahwa hal-hal yang demikian tidak baik.³⁷

C. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembentukan keperibadian santri yang beriman dan bertakwa di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur bisa dikatakan relatif tinggi. Dengan alasan, dari berbagai kegiatan baik intera maupun ekstra kurikuler, para guru dan juga kepala sekolah selalu menekan berbagai pembentukan kepribadian muslim, mengikuti ceramah, para santri/ santriwati selalu diarahkan untuk menjadi muslim/ muslimah yang taat, baik terhadap Allah maupu sesama manusi. Di pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur dan tata tertip yang harus dita'ati oleh santri shalat berjamaah, memakai pakain yang muslim mematuhi perintah disekolah, mempunyai sopan terhadap guru. Namun kenyataannya tidak semua santri ta'at dan mematuhinya, masih ada sebagian santri yang

³⁷Mhd Fadlan dan Siti Aiysah Guru Tauhid dan Pendidikan Agama Islam I Wawancara tanggal 12 Februari 2013, di Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur.

melanggar peraturan- peraturan yang telah di tetapkan. Di sini penulis memandang peraturan- peraturan yang telah ada merupakan suatu pembentukan kepribadian santri yang beriman dan bertakwa ialah merupakan salah satu aspek pokok ajaran yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia.

Jenis-Jenis pembentukan kepribadian santri yang beriman dan bertakwa yang di lakukan santri yaitu, mengikuti ceramah agama membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar mulai, melakukan pelajaran agama islam didalam kelas, melakukan pelaksanaan shalat berjama'ah, membiasakan santri imam dalam shalat.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan guru dalam membentuk pribadi yang muslim tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ada banyak faktor penghambat baik secara internal maupun eksternal. Secara internal yaitu berupa kenakalan- kenakalan yang dilakukan ketika belajar mengajar sedang berlangsung, kurangnya kesadaran santri untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan yang bersipat membina kepribadian serta kurangnya perhatian dari orang tua santri.

Secara eksternal yaitu pengaruh lingkungan adalah salahsatu hambatan dalam membentuk kepribadian santri, dimana banyak pengaruh buruk yang didatangkan dari lingkungan ia berada, seperti seperti teman teman sebaya dan masyarakat umum. Sehingga hal ini menjadi tantangan pada guru dalam membentuk kepribadian santri.

Hambatan yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian santri, kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran pendidikan agama, Khususnya yang berkaitan dengan keimanan dan akhlak. Untuk mengantisipasi pihak sekolah mengadakan pelajaran tambahan pada sore hari diluar jam pelajaran. Kurangnya kesadaran santri untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan yang bersipat hambatan kepribadian kurangnya perhatian dari orangtua santri, dan pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun

lingkungan masyarakat termasuk didalamnya teman sebaya dan masyarakat umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini penulis dapat menyimpulkan bahwa, salah satu tugas gurun adalah:

Peranan guru dalam membentuk kepribadian santri yang beriman dan bertakwa. Di lingkungan pesantren Darul Ulum Muramais Jambur, ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membentuk kepribadain muslim. Misalnya kegiatan mengikuti ceramah agama yang dilaksanakan pada akhir pekan di mesjid yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur dengan mengundang ustaz dari luar sekolah, membiasakan santri membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, melalui pelajaran Agama di dalam kelas, melalui pelaksanaan salat berjama'ah, membiasakan santri menjadi imam dalam salat berjama'ah. Kemudian pemberian contoh teladan, nasehat, lingkungan dan pribadi santri, serta membiasakan berperilaku terpuji melalui ibadah puasa.

Disamping itu, Untuk membentuk kepribadian santri yang berbudi pekerti luhur di lakukan melalui keteladanan yang disuruh Rasulullah yang intinya yaitu apabila berjumpa mengucap salam, apabila diundang memenuhi undangan, apabila bersin memuji Allah dan menjawab dengan *yarhamukallah/yarhamukillah* bagi yang mendengarnya, memberi nasihat bila diminta dinasehati, menjenguk orang sakit, serta mengantar jenazah ke kubur. Kemudian diikuti dengan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti muhadarah dan pemberian bimbingan konseling kepada santri.

Namun Demikian guru dalam membentuk kepribadian santri guru mengalami banyak hambatan. Pertama, kurangnya alokasi waktu dalam Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkaitan dengan keimanan dan akhlak. Untuk menanggulangnya, pihak sekolah mengadakan pelajaran tambahan pada

sore hari di luar jam pelajaran. Kedua, adanya kenakalan santri ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang didasari oleh kurangnya minat santri untuk belajar dan adanya rasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Upaya mengantisipasinya adalah guru perlu mencari solusi baru dengan cara pemberian nasihat-nasihat atau bimbingan konseling kepada santri.

Ketiga, kurangnya kesadaran santri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat membina kepribadianya, sertakurangnya perhatian orangtua terhadap santri. Upaya menanggulangnya, adalah dengan pemberian motivasi dari guru melalui kegiatan muhadarah yang dilakukan dari rumah ke rumah santri. Dan keempat, adalah pengaruh lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat termasuk di dalamnya teman sebaya dan masyarakat umum. Upaya mengantisipasinya adalah guru berusaha untuk lebih mengontrol tingkah laku santri dan pemberian bimbingan konseling. Dan hambatan yang kelima adalah pengaruh Media Massa, Televisi, Koran, Majalah, Handphone. Upaya mengantisipasinya adalah mengarahkan santri kepada hal-hal yang bersifat positif dan pemberian ceramah yang bernuansa Islami.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para pendidik agar betul-betul menanamkan nilai-nilai kepribadian yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) kepada para santri.
2. Kepada pemerintah agar betul-betul memperhatikan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di sekolah.
3. Diharapkan kepada pimpinan untuk lebih memotivasi guru untuk membentuk kepribadian santri dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad. Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN di Jakarta, 1985.
- Ahmad. Zainudin, *Mukhtasaroh Shahih Bukhari jus I*, Bairut-Libanon, Darul Kitab Ilmiah, 1994.
- Al-Hasyimi. Sayd Ahmad, *Mukhtarul Haditsun Nabawiyah*, Cairo: Al-Maktabal, 1948
- Ancok. Djamaluddin dan Fuat Mashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arifin. Muzayyim, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bineka Cipta, tt.
- AS. Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992.
- Aswan. Syaifuddin , *Metode Penelitian*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Daradjat. Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Daulay. Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu, 1973.
- Hurdin. Syafruddin dan M.Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementas Kurikulumi*, Jakarta: Ciputat Press, 2002. .
- Ilyas. H.Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1992.
- Ja'far. Muhammadiyah, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1982.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kartono. Kartini, *Peranan Keluarga Memanda Anak*, Jakarta: Raja Wali Perss, 1992.
- L.Maleong. Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

- Muhammad. Abi Isa, *Sunnah At-Tarmidzi, jus 5* Kairo: Darul Hadist, tt.
- Mujib. Muhamin Abdul, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- , *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Purwadarminta. Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Rahmat. Jalaluddin, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rasyidin. Al, *Kepribadian dan Pendidikan*, Jakarta; Cita Pustaka Media, 2004.
- Rosyadi. Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sudjana. Nana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi*, Bandung: Sinar Baru, 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 1999
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Yulis. Rama, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Yusuf. Syamsu, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidik Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2004.

DAPTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

Nama : ANITA
Nim : 083 310 0134
Jurusan/Prody : Tarbiyah/PAI 5
T. Tanggal Lahir : Tamiang 8 Maret 1990
Alamat : Tamiang, Kec. Kotanopan Kab. Mandailing Natal
Nama Orang tua :
1. Ayah : IRSAN
2. Ibu : MURNI
Alamat : Tamiang Kec. Kotanopan Kab. Mandailing Natal

II. Pendidikan

1. SD Negeri No. 142658 selesai 2003
2. SMP 40 Muhammadiyah selesai 2006
3. SMA N 1 Kotanopan selesai 2008
4. Strata I (S I) Jurusan Tarbiyah/ PAI selesai 2013

Pedoman Wawancara Kepada Guru

1. Bagaimana Bapak / Ibu memberikan metode pengajaran kepada santri?
2. Bagaimana Bapak / Ibu memberikan nasehat kepada santri dalam Pendidikan Agama
3. Bagaimana Bapak / Ibu memberikan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam kepada santri?
4. Bagaimana Bapak / Ibu memberikan nasehat kepada santri dalam Pendidikan Agama Islam?
5. Bagaimana Bapak / Ibu menanamkan pengamalan sehari-hari kepada santri dalam Pendidikan Agama Islam, baik yang berupa ibadah maupun akhlak terpuji?
6. Apa upaya Bapak / Ibu dalam membentuk kepribadian santri yang beriman dan bertakwa?
7. Apa upaya Bapak / Ibu dalam membentuk kepribadian santri yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia)?
8. Apa hambatan dan kesulitan Bapak / Ibu dalam membentuk kepribadian santri?
9. Apakah Bapak/Ibu dalam membentuk pribadi santri dimulai dengan bimbingan, pembiasaan dan pengamalan?
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu Menanamkan pendidikan kepada santri, sehingga santri menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa?
11. Kiat-kiat apa saja yang digunakan Bapak/Ibu dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia?

12. Perlukah menurut Bapak/Ibu memberikan contoh teladan yang baik kepada santri?
13. Apa saja disiplin pengamalan agama yang Bapak/Ibu lakukan terhadap santri?
14. Apa saja pembinaan yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri?
15. Bagaimana upaya Bapak/Ibu mengatasi hambatan yang ditemukan dalam membentuk kepribadian santri ?
16. Apa saja menurut Bapak/Ibu faktor-faktor yang menghambat pembentukan kepribadian santri?
17. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan sifat beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia dalam diri santri?
18. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan Pendidikan Agama Islam di kelas?

Pedoman Wawancara Kepada Santri

1. Apakah saudara/i senang terhadap metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah?
2. Dengan metode yang digunakan guru, apakah saudara/i dapat mengamalkan dan mengimani, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh teladan yang baik kepada saudara/i?
4. Bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam bergaul dengan saudara/i, baik ketika proses belajar mengajar maupun di luar kelas?
5. Apa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing akhlak saudara/i
6. Usaha apa saja yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing saudara/i menjadi orang yang bertaqwa
7. Apa bentuk disiplin pengamalan agama yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada saudara/i.

Pedoman Observasi

1. Mengobservasi lokasi penelitian
2. Mengobservasi fasilitas / sarana prasarana yang berada di lokasi penelitian
3. Mengobservasi cara Guru Pendidikan Agama Islam mendidik santri.
4. Mengobservasi cara Guru Pendidikan Agama Islam bergaul dengan santri.
5. Mengobservasi penanaman pengamalan sehari-hari kepada santri dalam Pendidikan Agama Islam.
6. Mengobservasi tingkah laku santri ketika berlangsung proses belajar mengajar.
7. Mengobservasi tingkah laku santri di luar kelas.
8. Mengobservasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung
9. Mengobservasi pengamalan ibadah santri
10. Mengobservasi lokasi penelitian
11. Mengobservasi fasilitas / sarana prasarana yang berada di lokasi penelitian
12. Mengobservasi cara Guru Pendidikan Agama Islam mendidik santri.
13. Mengobservasi cara Guru Pendidikan Agama Islam bergaul dengan santri.
14. Mengobservasi penanaman pengamalan sehari-hari kepada siswa dalam Pendidikan Agama Islam.
15. Mengobservasi tingkah laku santri ketika berlangsung proses belajar mengajar.
16. Mengobservasi tingkah laku santri di luar kelas.
17. Mengobservasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung
18. Mengobservasi pengamalan ibadah santri

Pedoman wawancara kepada kepala sekolah

1. Bagaimana keadaan guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais jambur?
2. Berapa jumlah Santri Dipondok Pesantren Darul Ulum Muaramais jambur?
 - Kelas 1
 - Kelas 2
 - Kelas 3
 - Kelas 4
 - Keles 5
 - Kelas 6
 - Kelas 7
3. Bagaimana keadaan sarana prasarana di Pondok Pesantren Darul Ulum Muramais Jambur?

Pedoman Observasi

19. Mengobservasi lokasi penelitian
20. Mengobservasi fasilitas / sarana prasarana yang berada di lokasi penelitian
21. Mengobservasi cara Guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa.
22. Mengobservasi cara Guru Pendidikan Agama Islam bergaul dengan siswa.
23. Mengobservasi penanaman pengamalan sehari-hari kepada siswa dalam Pendidikan Agama Islam.
24. Mengobservasi tingkah laku siswa ketika berlangsung proses belajar mengajar.
25. Mengobservasi tingkah laku siswa di luar kelas.
26. Mengobservasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung
27. Mengobservasi pengamalan ibadah santri

Pedoman wawancara kepada kepala sekolah

4. Bagaimana keadaan guru SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli?
5. Berapa jumlah siswa SMP Muhammadiyah Gunungsitoli yang beragama Islam?
 - Kelas 1
 - Kelas 2
 - Kelas 3
6. Bagaimana keadaan sarana prasarana di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli?
7. Berapa jumlah guru Pendidikan Agama Islam?